



Persepsi Mahasiswa Terhadap *Bullying*

¹Azizah Azra Ayunda, ²Cansa Fahima Ainnun, ³Hapsi Puspita Adinda, ⁴Putri Sarah Khoiriah, ⁵Eka Susanti

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : ¹azra0304212082@uinsu.ac.id, ²fahima0304212143@uinsu.ac.id,
³nurhapsi0304212099@uinsu.ac.id, ⁴sarah0304212149@uinsu.ac.id,
⁵ekasusanti@uinsu.ac.id

Abstrak

Bullying merupakan fenomena yang telah lama ada di institusi pendidikan, memengaruhi individu melalui bentuk verbal, fisik, dan psikologis dengan tujuan merendahkan atau mengintimidasi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa tentang *bullying* melalui temuan-temuan penelitian dan analisis data terbaru. Penelitian melibatkan sepuluh mahasiswa semester enam dari sebuah universitas di Provinsi Sumatera Utara, yang berpartisipasi dalam survei yang dilakukan melalui Google Form. Metode penelitian deskriptif dan kualitatif digunakan untuk menganalisis data, yang mengungkap berbagai jenis *bullying* yang disaksikan oleh partisipan, tantangan dalam menangani kasus *bullying*, dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying*. Meskipun sebagian besar mahasiswa menganggap penanganan kasus *bullying* sulit karena faktor seperti sikap acuh dan kesulitan menangani pelaku remaja, beberapa percaya bahwa prosedur yang efektif dan kerja sama dapat meningkatkan intervensi. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* meliputi dinamika kekuasaan, kurangnya perhatian dan pendidikan, kurangnya empati, pengaruh keluarga dan teman, iri, dan pencarian popularitas. Upaya pencegahan dan edukasi tentang dampak negatif *bullying* penting untuk mengurangi kejadian tersebut di lingkungan perguruan tinggi. Memahami konsekuensi serius dari *bullying* menegaskan perlunya upaya bersama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari *bullying*.

Kata Kunci: Perundungan, Persepsi, Mahasiswa, Faktor, Upaya

A. PENDAHULUAN

Bullying, atau perundungan, adalah fenomena yang telah lama hadir di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi, termanifestasi dalam bentuk verbal, fisik, dan psikologis dengan tujuan merendahkan atau mengintimidasi individu. Dampak serius dari *bullying* termasuk masalah kesehatan mental, performa akademik rendah, dan kerugian dalam pengembangan sosial. Penting untuk memahami persepsi mahasiswa tentang *bullying* di perguruan tinggi karena mereka rentan terhadap tekanan akademik dan tuntutan perkembangan pribadi. Penelitian tentang persepsi mahasiswa dapat memberikan wawasan berharga untuk memahami cara mereka menghadapi fenomena ini, termasuk pemahaman mereka tentang konsep *bullying*, pengalaman pribadi, sikap, dan upaya pencegahan. Mahasiswa memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan yang aman dan sejahtera di perguruan tinggi. Mereka dapat menjadi agen perubahan dengan mempromosikan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan komunikasi yang baik, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan evaluasi program-program pencegahan *bullying*. Aktivitas seperti program mentoring dan kegiatan pengembangan karakter juga dapat membantu mencegah *bullying* dengan memperkuat komunitas dan memperbaiki hubungan antar siswa. Dalam konteks ini, peran mahasiswa sebagai pengungsi dan pemimpin yang memiliki persepsi yang baik dan detail sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman. Artikel ini bertujuan untuk menggali persepsi mahasiswa tentang *bullying* di perguruan tinggi dengan menggunakan temuan-temuan penelitian dan analisis data terbaru. Diharapkan informasi yang disajikan dapat memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif dan mendorong upaya untuk menciptakan lingkungan akademik yang bebas dari *bullying*.

B. KAJIAN TEORI

Zakiah (2017) menyebut bahwa ketika manusia bertumbuh dan menjadi dewasa sebagai individu, mereka belajar tentang lingkungan yang lebih besar dari sekedar keluarga mereka. Sosialisasi yang dialami individu mulai meluas. Individu mulai berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini meningkatkan keterampilan sosial seseorang. Penerimaan yang baik terhadap nilai-nilai yang ditanamkan orang tua akan meningkatkan keterampilan sosial seseorang. Hal ini karena manusia tumbuh dari tahap ke tahap tanpa meninggalkan apa yang telah dipelajari pada tahap sebelumnya. Sebaliknya jika sosialisasi nilai-nilai yang diturunkan oleh keluarga tidak diterima oleh anak, maka hal ini dapat mengakibatkan terganggunya perkembangan perilaku dan psikososial anak. Akibatnya, remaja mulai menunjukkan gejala patologis seperti kejahatan dan perilaku berisiko lainnya, termasuk *bullying*.

Menurut Hymel, Nickerson, dan Swearer (2012), tidak hanya korban yang menderita akibat *bullying*, tetapi pelaku juga. Korban *bullying* dapat mengalami penurunan harga diri, isolasi sosial, perasaan kesepian, kecemasan, depresi, bahkan mungkin menyebabkan bunuh diri. Sementara itu, pelaku *bullying* cenderung terlibat dalam kekerasan fisik, mengalami cedera, dan risiko dikeluarkan dari sekolah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terlibat dalam perilaku kriminal. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi perilaku *bullying* agar remaja dapat mengalami perkembangan sosial yang optimal, bersosialisasi dengan baik, dan menghindari konflik antar sesama remaja.

Menurut Ramadhani, et al. (2022), bully adalah perilaku yang menggunakan

kekuatan atau pengaruh untuk menyakiti atau mengintimidasi individu yang lebih lemah. Ini mencakup berbagai bentuk perlakuan kasar dan kejam yang berlangsung secara terus-menerus, yang ditujukan kepada seseorang atau kelompok tertentu dengan tujuan melukai mereka secara emosional atau fisik. Bahkan, rasa diabaikan, dihina, atau diejek oleh orang lain dapat membuat individu enggan untuk membicarakan atau mengatasi masalah tersebut.

Menurut Rumarhabo, et al (2023), *bullying* dianggap sebagai salah satu dari tiga kesalahan besar di dalam lingkungan pendidikan. Salah satu faktor yang menyebabkan fenomena ini adalah seringkali masyarakat salah dalam menganggap perilaku *bullying* sebagai sebuah lelucon. Kesalahan dalam menafsirkan perilaku semacam ini menjadi salah satu faktor yang memicu kasus *bullying*, khususnya di lingkungan pendidikan di mana belajar dan berinteraksi sosial dilakukan.

Sarwano & Meinarno (2009) menyebut budaya *bullying* telah merasuk ke dalam lingkungan sekolah, seringkali tanpa disadari oleh guru. Bahkan, ada guru yang tidak mengambilmnya serius karena menganggapnya sebagai sesuatu yang umum terjadi. Banyak pihak di sekolah, termasuk siswa dan guru, yang menganggap perilaku tersebut sebagai tradisi yang harus diikuti, sehingga tidak ada upaya untuk mengakhiri tradisi negatif ini. Selain itu, masyarakat Indonesia cenderung hanya mengangkat isu *bullying* ketika terjadi cedera parah atau kematian, dan hanya jika ada orangtua yang berani melaporkannya ke pihak berwenang.

Bullying merupakan suatu aktivitas sadar yang dilakukan secara terus-menerus yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai seseorang. Menurut Olweus (1997) *bullying* merupakan suatu perilaku negatif yang menyebabkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka. Hal ini biasanya terjadi secara terus-menerus dan ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban.

Biasanya perilaku *bullying* selalu berkaitan dengan rasa ingin berkuasa ataupun mengambil keuntungan dari orang yang menjadi korban. Dikutip dari buku Sullivan “*The Anti Bullying Handbook on 2000*” mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan penyerangan secara sadar dan tindakan sengaja maupun tindakan yang dimanipulasi oleh satu maupun sekelompok orang terhadap orang lain. *Bullying* dapat terjadi dalam jangka waktu yang pendek atau jangka waktu yang panjang selama bertahun-tahun dan itu adalah penyalahgunaan kekuasaan oleh mereka yang melakukannya, terkadang dilakukan terutama terhadap satu korban dan dapat terjadi secara berturut atau acak.

Ken Right menyebutkan bahwa *Bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini kemudian diwujudkan dalam bentuk aksi dan menyebabkan seorang tertindas. Tindakan tersebut dilakukan oleh kelompok yang lebih kuat secara terus menerus, diiringi dengan perasaan senang dan berkuasa. Dengan kata lain, bully merupakan tindakan menggunakan kekuatan, kekuasaan maupun pengaruh untuk menindas atau mengintimidasi seseorang yang lebih lemah. Di sekolah, kasus *bullying* dilakukan oleh satu ataupun sekelompok orang yang memiliki kekuasaan lebih, baik dari segi ekonomi, prestasi maupun status sosial. Hal ini dilakukan dengan cara memojokkan maupun menyakiti orang-orang dengan level kekuasaan yang lebih rendah.

Bully mencakup berbagai perlakuan kasar dan kejam secara terus menerus yang diarahkan pada satu orang maupun kelompok orang tertentu bertujuan untuk menyakiti secara emosional atau fisik. Dalam beberapa kasus, biasanya *bullying* akan berdampak pada emosional maupun fisik korban. Ada beberapa jenis *bullying*, diantaranya bully fisik yang memungkinkan pelaku untuk menyakiti korban secara fisik dengan cara memukul,

melucuti pakaian, bahkan menyuruh korban untuk melakukan sesuatu yang tidak disukai seperti membersihkan sesuatu, atau mengerjakan tugas pelaku bully. Hal ini dapat memberikan dampak pada fisik maupun emosional seseorang. Selain itu, kasus *bullying* ternyata juga terjadi di dunia Maya. Yang mana Fenomena sedang marak dan diistilahkan sebagai cyber *bullying*. Pada awalnya *bullying* dikenal sebagai tindakan menyakiti secara langsung, namun, seiring dengan berkembang dan majunya teknologi informasi dan komunikasi melalui internet, maka munculah istilah yang dinamakan *cyberbullying*.

Menurut Patchin dan Hinduja (2015) *cyberbullying* yaitu berbagai perlakuan yang disengaja dan dilakukan secara berulang yang ditimbulkan melalui media teks elektronik atau internet. Perlakuan ini dilakukan untuk menyebarkan kebencian, mengintimidasi korban, dan menyakiti dengan menggunakan kata-kata melalui media sosial atau dunia maya. Hal ini membuat pelakunya merasa dijatuhkan harga dirinya maupun menimbulkan perasaan tidak aman, ketakutan, dan bahkan tak jarang menimbulkan gangguan jiwa seperti stress, depresi maupun gangguan kecemasan. Dalam kasus ekstrim, *cyberbullying* bahkan mampu menyebabkan seseorang mengakhiri nyawanya sendiri. Walaupun tidak dilakukan secara fisik, namun cyber *bullying* tetap sangat berbahaya karena berpotensi merusak mental korbannya.

Kowalski, dkk (2014) juga menambahkan penjelasan dari *cyberbullying* bahwa ruang lingkup elektronik seperti; email, blogs, pesan instan, pesan teks merupakan beberapa sarana yang digunakan untuk mentransfer kata-kata atau perilaku kebencian kepada seseorang yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya. Cyber *Bullying* atau *bullying* elektronik merupakan perilaku mengintimidasi maupun menyakiti dengan menggunakan alat-alat elektronik seperti handphone, komputer, Internet, situs web, ruang obrolan, email, SMS, dan lain-lain. Biasanya dilakukan dan dikirim untuk menyorok korban dengan menggunakan tulisan, gambar, animasi, rekaman video atau film yang bersifat mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan korbannya. Pada dasarnya, *bullying* dikategorikan ke dalam kontak fisik antara pelaku dan korban seperti mendorong dan memukul. Di samping itu, *bullying* bisa pula berupa kontak psikis seperti ejekan, ancaman, dan caci maki. Dalam banyak kasus, perilaku *bullying* menyebabkan korbannya merasa tidak aman dan tenang, bahkan berpotensi untuk menyembunyikan fakta *bullying* yang sedang dialami, atau takut akan mendapatkan ancaman yang lebih besar apabila melaporkannya ke pihak yang memiliki kekuasaan untuk menghentikan perilaku *bullying* tersebut.

C. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif, yang merupakan pendekatan penelitian yang menekankan pada analisis dan interpretasi data secara mendalam, seringkali dalam konteks sosial, budaya, atau perilaku manusia. Meneliti suatu objek, kondisi, peristiwa, atau gaya berpikir tentang sekelompok individu dalam kondisi saat ini adalah fokus dari teknik deskriptif. Jenis penelitian ini berusaha untuk menjelaskan tantangan sosial tertentu. Kerlinger (1986) Menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fakta dan karakteristik dari suatu populasi atau fenomena tanpa melakukan generalisasi atau membuat penjelasan yang mendalam. Menganalisis kegiatan dan tantangan sosial yang relevan dengan komunitas dan keadaan tertentu adalah tujuan dari penelitian deskriptif. Merriam (2009) Menyebutkan

bahwa metode kualitatif adalah pendekatan untuk memahami pengalaman individu atau kelompok dalam konteks yang alami dan kompleks. Ini melibatkan penggunaan teknik seperti wawancara, observasi partisipan, dan analisis naratif untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam fenomena tersebut. Singkatnya, Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memahami fenomena yang diamati dari sudut pandang partisipan. Ini melibatkan pengumpulan data secara langsung dari partisipan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan konteks fenomena tersebut.

2. Partisipan Penelitian

Penelitian ini ditujukan pada mahasiswa semester 6 di salah satu jurusan dan universitas provinsi Sumatera Utara. Partisipan dengan total sebanyak sepuluh orang terdiri dari gender campuran. Kemudian, partisipan menjawab pertanyaan-pertanyaan secara daring yang telah peneliti sediakan melalui *Google Form*. Pada pertanyaan tersebut, terdapat 3 diantaranya yang meminta jawaban dalam bentuk skala, dan 5 pertanyaan terbuka (*open-ended questions*). Adapun tautan *Google Form* disebar melalui fitur *chatting* aplikasi WhatsApp

3. Analisis data

Data yang diperoleh melalui *Google Form* dianalisis secara deskriptif oleh peneliti. Data tersebut dianalisis dalam bentuk salinan *pdf* sebagai alat pengumpul data. Bentuk salinan ini memudahkan peneliti dalam menganalisis serta memahami jawaban dari responden penelitian. Sehingga diperoleh data naratif dari dua bentuk pertanyaan yang peneliti ajukan.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kasus *Bullying* seperti apa yang anda Lihat?

Berdasarkan survey yang dilakukan terhadap 10 partisipan. Terdapat beragam jenis *bullying* yang pernah dilihat oleh partisipan:

- Partisipan 1 dan 3 memiliki jawaban yang mengacu pada olok-olok atau hinaan dan kekerasan fisik yang mengakibatkan cedera fisik. Partisipan 4, 6 dan 10 menyatakan bahwa mereka pernah *bullying* secara verbal yang mengarah pada penghinaan atau cemooh yang tidak jauh berbeda dengan jawaban dari partisipan 1 dan 3.
- Partisipan 2 menyatakan bahwa ia pernah melihat *bullying* dalam bentuk intimidasi, terutama kepada siswa dengan penampilan atau sifat tertentu. Kemudian perusakan mental dengan mengucilkan merupakan jawaban dari partisipan 9 yang ia katakan sebagai *bullying* yang menyebabkan kerusakan secara mental.

2. Apakah Penanganan Kasus *Bullying* itu Sulit?

Berdasarkan hasil survei terhadap sepuluh responden, diperoleh berbagai pandangan terkait dengan penanganan kasus *bullying*.

“Ya, karena masih banyak pihak yang tutup mata akan kasus bullying dan menganggap remeh kejadian tersebut” (Partisipan 1)

“ya, penanganan kasus bully tergolong sulit, sebab diperlukan waktu dan metode yang tepat untuk memahami penyebab terjadinya bullying yang memerlukan peranan orang dewasa yang tepat dan baik sehingga kasus serupa tidak terulang di masa yang akan datang” (Partisipan 2)

“Ya karena bisa jadi sifat bully ini dibawa dari keluarga” (Partisipan 3)

“Ya, banyak anak-anak zaman sekarang tidak mendengarkan omongan orang-tua maupun guru, jadi susah untuk menasehati nya” (Partisipan 4)

“Sulit, karena terkadang korban bullying tidak ingin terbuka, ataupelaku bullying tak jera². Setelah korban melapor misalnya, masih ada kemungkinan pelaku bullying memiliki dendam.” (Partisipan5)

“Ya menurut saya itu adalah hal yang sulit karena korban akan memiliki trauma meskipun hanya sedikit, korban juga akan

memiliki rasa takut dan tidak adanya kepercayaan pada seseorang.” (Partisipan 6)

“Sulit. apalagi pelaku yaitu seseorang yang masih remaja karenamerasa apa yang ia lakukan adalah hal yang benar” (Partisipan 7)

Mayoritas responden (70%) menyatakan bahwa penanganan kasus *bullying* di sekolah masih tergolong sulit. Alasan yang disebutkan antara lain masih banyak pihak yang mengabaikan kasus *bullying*, sulitnya memahami penyebabnya, serta sulitnya menangani pelaku *bullying* yang masih remaja dan mungkin merasa apa yang mereka lakukan adalah benar. Selain itu, beberapa responden juga menyoroti sulitnya memberikan nasihat kepada anak-anak zaman sekarang yang cenderung tidak mendengarkan orang tua atau guru.

Tidak, jika ada SOP yang memadai.” (Partisipan 8)

Tidak jika semua aspek pemerintah dan masyarakat berusaha untuk memberantasnya” (Partisipan 10)

Tergantung, terkadang bisa jadi sangat sulit karna pelaku sangat ramai dan sulit menangani” (Partisipan 9)

Namun, 30% responden lainnya menyatakan bahwa penanganan kasus *bullying* tidak sulit, terutama jika ada prosedur operasional standar (SOP) yang memadai dan jika semua aspek pemerintah dan masyarakat berusaha untuk memberantasnya. Beberapa responden juga menekankan bahwa sifat bully mungkin berakar dari keluarga, sehingga penanganan juga harus melibatkan aspek keluarga.

Dari hasil survei ini, dapat disimpulkan bahwa penanganan kasus *bullying* memang memiliki tantangan tersendiri. Diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, mulai dari keluarga, sekolah, pemerintah, hingga masyarakat untuk mengatasi masalah ini. Implementasi SOP yang tepat dan upaya pencegahan yang aktif juga dapat membantu mengurangi kasus *bullying*. Selain itu, penting untuk memahami bahwa kasus *bullying* dapat memiliki dampak psikologis yang serius bagi korban, sehingga penanganannya harus dilakukan dengan serius dan sensitif.

3. Faktor-Faktor yang Mendorong Seseorang Melakukan *Bullying*

Berdasarkan hasil survei terhadap sepuluh responden, terdapat beragam faktor yang diyakini mempengaruhi seseorang melakukan *bullying*. Mayoritas responden menyebutkan faktor-faktor berikut:

- Adanya Kesempatan dan Kekuasaan: Beberapa responden menyatakan bahwa faktor utama terjadinya *bullying* adalah adanya senioritas dan kekuasaan yang dimiliki oleh pelaku terhadap korban. “Adanya senioritas, kekuasaan” (Partisipan 1 dan 10)
- Kurangnya Perhatian dan Pendidikan: Kurangnya perhatian yang diterima oleh

anak atau remaja, serta kurangnya pendidikan dan sosialisasi tentang dampak buruk *bullying*, juga dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan *bullying*. “Karena adanya kesempatan, kecenderungan atas kurangnya perhatian yang diterima oleh anak/remaja tersebut, serta kurangnya pendidikan dan sosialisasi terhadap dampak buruk *bullying* pada korban.” (Partisipan 2 dan 9)

- Kurangnya Empati dan Kasih Sayang: Responden lainnya menyoroti pendidikan yang kurang terinternalisasi di hati, sehingga kurangnya empati dan rasa kasih sayang dapat mendorong seseorang untuk melakukan perilaku *bullying*. “Pendidikan yg kurang diresapi ke hati, sehingga hati tidak punya empati dan rasa kasih sayang” (Partisipan 3)
- Keinginan untuk Berkuasa: Terlalu dimanja oleh orang tua juga dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, karena hal ini dapat membuat seseorang memiliki keinginan untuk berkuasa. “Terlalu dimanja orangtua.”(Partisipan 4)
- Pengaruh Keluarga dan Teman: Keluarga dan teman juga dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan *bullying*, baik melalui contoh yang diberikan maupun tekanan sosial. “Faktornya yaitu Keluarga serta teman” (Partisipan 5)
- Rasa Iri, Benci, atau Dendam: Beberapa responden juga menyebutkan bahwa seseorang bisa melakukan *bullying* karena merasa iri, benci, atau memiliki dendam terhadap korban. “Faktor Iri, benci dll” (Partisipan 6)
- Pencarian Kesan atau Keren: Ada yang percaya bahwa beberapa pelaku *bullying* melakukan hal tersebut semata-mata untuk mencari kesenangan atau ingin terlihat keren di hadapan orang lain. “Faktor seseorang melakukan *bullying* bermacam-macam, bisa saja hanya untuk kesenangan semata agar terlihat keren, bisa saja ada rasa iri dengki atau dendam dari pelaku ke korban *bullying*.” (Partisipan 7)
- Kurangnya Kasih Sayang, Pendidikan Moral, dan Agama: Faktor-faktor seperti kurangnya kasih sayang, pendidikan moral, dan agama juga diyakini mempengaruhi perilaku *bullying* seseorang. “Kurangnya kasih sayang, pendidikan moral dan agama.” (Partisipan 8)

Dari hasil survei ini, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* kompleks dan bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Pendidikan, perhatian, dan sosialisasi yang tepat mengenai dampak buruk *bullying* dapat membantu mencegah terjadinya perilaku tersebut. Selain itu, penting bagi masyarakat untuk memberikan perhatian dan dukungan kepada korban *bullying* serta memberikan pembinaan yang tepat kepada pelaku agar dapat mengubah perilaku mereka.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa persepsi mahasiswa terhadap *bullying* di perguruan tinggi menunjukkan adanya pemahaman yang luas tentang berbagai bentuk *bullying*, tantangan dalam penanganannya, dan faktor-faktor yang mendorong perilaku *bullying*. Mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa penanganan kasus *bullying* sulit, dengan beberapa alasan seperti ketidakpedulian dari pihak terkait dan sulitnya menangani pelaku yang masih remaja. Namun, ada juga yang percaya bahwa dengan implementasi SOP yang tepat dan upaya bersama dari berbagai pihak, penanganan kasus *bullying* bisa menjadi lebih efektif. Faktor-faktor yang diyakini mempengaruhi perilaku *bullying* mencakup adanya kesempatan dan kekuasaan, kurangnya perhatian dan pendidikan,

kurangnya empati dan kasih sayang, serta pengaruh keluarga dan teman. Upaya pencegahan dan pendidikan yang tepat tentang dampak buruk *bullying* dapat membantu mengurangi kasus *bullying* di lingkungan perguruan tinggi.

Pentingnya memahami dampak serius yang ditimbulkan oleh *bullying*, baik bagi korban maupun pelaku, juga menekankan perlunya perhatian yang serius dan sensitif terhadap masalah ini. Dengan demikian, upaya bersama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari *bullying* perlu menjadi prioritas bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Zakiah, S. (2017). *Sosialisasi Nilai-Nilai dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Remaja*. Jakarta: Pustaka Alam.
- Hymel, S., Nickerson, A., & Swearer, S. (2012). *Understanding the Psychological and Social Impact of Bullying: Victims and Perpetrators*. In D. L. Espelage & S. M. Swearer (Eds.), *Bullying in North American Schools* (pp. 35-54). New York: Routledge.
- Ramadhani, A., et al. (2022). *Pengaruh Bullying terhadap Perilaku dan Kesejahteraan Siswa*. Bandung: Media Pendidikan.
- Rumarhabo, M., et al. (2023). *Bullying di Lingkungan Pendidikan: Penyebab dan Dampaknya*. Surabaya: Graha Ilmu.
- Sarwano, S., & Meinarno, E. (2009). *Budaya Bullying di Sekolah: Sebuah Tantangan bagi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Olweus, D. (1997). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell.
- Sullivan, K. (2000). *The Anti-Bullying Handbook*. Oxford: Oxford University Press.
- Right, K. (2003). *The Psychology of Bullying: Causes and Effects*. London: Psychology Press.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). *Bullying Beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Kowalski, R. M., et al. (2014). *Cyberbullying: Bullying in the Digital Age*. Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Kerlinger, F. N. (1986). *Foundations of Behavioral Research*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Jossey-Bass.